

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan finansial dan terkini di Indonesia harus diikuti dengan penerapan kata-kata yang berkaitan dengan keamanan dan kesejahteraan yang terkait dengan keamanan dan kesejahteraan saat pekerja bekerja dan mencari cara-cara inovatif untuk menangani dan menghasilkan tenaga kerja yang sehat dan yang bermanfaat dan memuaskan untuk mengenali dan menyesuaikan pencemaran, fisik, kimia, dan alam di lingkungan. Cara untuk menghindari bahaya kerja adalah dengan menuntut lebih banyak desain peralatan budidaya individu yang memenuhi prasyarat, tidak mempersulit penggunaannya, tidak menghalangi pekerjaan, dan tunduk pada kenyataan yang membuat perbedaan pada bahaya yang berbeda (Puspaningrum, 2016).

Momen, informasi dan pemahaman dunia kerja seperti informasi syarat dan ketentuan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam suatu pekerjaan, titik fokus dan kekurangannya, penghargaan dan lowongan kerja serta prospek di berbagai bidang di dunia kerja. Ketiga, pemahaman dan pemikiran praktis dalam kaitannya dengan hubungan informasi dan pemahaman diri dengan informasi dan pemahaman dunia kerja, seperti kemampuan untuk menciptakan pemikiran praktis dalam mengatur atau memilih bidang pekerjaan atau mendorong instruksi yang memasukkan informasi ke dalam pertimbangan dan pemahaman tentang diri sendiri dengan informasi dan pemahaman tentang dunia pekerjaan yang dapat diakses. Untuk mendukung metode pemahaman dan penentuan karir sesuai dengan hipotesis Trait-

Factor menekankan tantangan untuk mengkoordinasikan karakteristik seseorang dengan sifat lingkungan kerja (James dan Gilliland).

Sulitnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) individu yang dapat menurunkan kinerja pekerja bahkan mengakibatkan kecelakaan kerja merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi kepatuhan pekerja dalam memakai APD. Harus ada pengawasan otoritatif yang disediakan. Masuk akal bahwa kecelakaan kerja dapat dikurangi dengan memanfaatkan peralatan hati-hati individu (APD) di lingkungan kerja. Selain itu, agen, dunia perdagangan, dan pemerintah harus menyikapi penggunaan alat bela diri (APD). 80-85% kecelakaan kerja disebabkan oleh human error. Pojok bagus lainnya yang luput dari kecerobohan di lingkungan kerja adalah mengasah penggunaan APD. Penelitian Sari menyebutkan 26,3% ahli yang sering menggunakan APD pernah mengalami kecelakaan kerja. Hal ini menyimpulkan bahwa kepatuhan dalam menggunakan APD juga memiliki hubungan dengan tingkat kecelakaan kerja (Gibson, 2006).

Menurut data Organisasi Buruh Internasional (ILO) (2019), sebanyak 2,78 juta orang turt usia karena kecelakaan kerja, sedangkan 1,95 juta disebabkan oleh wilayah lapangan kerja. Untuk suasana ini, setengah dari pekerja mengalami efek buruk dari kecelakaan kerja yang disebabkan oleh bahaya fisik, zat, dan organik.

Secara umum, BPJS Ketenagakerjaan Kecelakaan kerja di sektor pembangunan saat ini sebesar 32%, bersaing dengan sektor perakitan sebesar 31%. Menurut data BPJS Ketenagakerjaan, terdapat 2.382 penyandang disabilitas dan 101.367 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2016 (sampai November), dibandingkan dengan 2.375 kematian dan 110.285 kasus pada tahun 2015. (Admiral, 2017).

Menurut rekomendasi BPJS, perkiraan kerusakan dari tragedi 2018 adalah 147.000, atau 40.273 lampu pijar hari ini. 4.678 (3,18%) dari perhitungan tersebut melibatkan perhitungan, sementara 2.575 (1,75%) melibatkan kematian. Instruksi tersebut menyatakan bahwa 7 warga kuat dan 12 pendiri BPJS telah berhenti. Banyak faktor pribadi yang berbeda dari bencana itu, termasuk kekosongan umum, ketidakpedulian terhadap lingkungan dan peralatan yang ada, dan perilaku sembrono, yang harus disalahkan. (BPJS Ketenagakerjaan, 2018).

Dua elemen, terutama faktor pribadi dan faktor kinerja, mempengaruhi kepatuhan pekerja terhadap alat pelindung diri. Umur panjang pelayanan, keahlian, dan sikap merupakan unsur-unsur yang berkaitan dengan kepatuhan individu, sedangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan konsistensi pekerja, seperti faktor pekerjaan, adalah aspek-aspek seperti pengawasan. Komponen terkait pekerjaan dan pribadi ini berkaitan dengan fakta bahwa manajemen memengaruhi kepatuhan sama seperti faktor lain dalam hal kepatuhan karyawan terhadap APD. Argumen bahwa waktu berfungsinya pekerja berdampak pada kuantitas dan jenis pekerja di tempat kerja menunjukkan bahwa konsistensi pekerja tidak hanya diatur oleh wawasan mereka. Pekerja informasi mengubah perilaku mereka, sehingga mereka mengikuti sikap mereka di tempat kerja melalui modifikasi sikap. Evaluasi sebelumnya menunjukkan bahwa pengemudi brt Koridor I Semarang memiliki pengalaman administrasi setengah tahun (56,7%), informasi tinggi (73,3%), inspirasi (53,3%), dan disposisi luar biasa (66,7%). (Fahrudin, 2018).

Penggunaan APD dengan benar sangat penting dalam mencegah kecelakaan kerja. Menurut Zahara dkk. (2017), meskipun 45,3% sumber dan 54,7% responden masing-masing mematuhi penggunaan alat pelindung diri, sisanya 54,7% tidak.

Salah satu karyawan yang bertanggung jawab, berpengetahuan, dan patuh. Astiningsih dkk. (2018) melaporkan bahwa 46% pekerja konstruksi proyek terus menggunakan alat pelindung diri meskipun 54 pekerja tidak memakainya.

Sependapat dengan penelitian Dewi tentang (2017) Karyawan yang kurang berpengetahuan memiliki risiko kecelakaan kerja yang lebih tinggi karena ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecelakaan kerja. Perilaku karyawan di tempat kerja menunjukkan beberapa tanggapan yang bermanfaat untuk membantu dalam upaya mencegah terjadinya kecelakaan kerja di perusahaan. Karyawan wajib mentaati aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan, seperti aturan K3 di suatu perusahaan. Meski perusahaan telah menyediakan APD seperti penyumbat telinga dan topi, pekerja tidak selalu mematuhi peraturan yang telah dibuat serta memakai Alat Pelindung Diri (APD) yang harus diterapkan pengawasan.

Hasil analisis Silaban (2015) menyatakan dari 23 pekerja pengolahan aspal pernah mengalami kecelakaan kerja selama bekerja. Akibat ulah pekerja itu sendiri, hingga 20 karyawan berisiko tinggi mengalami kecelakaan kerja. Lebih sedikit pekerja akan berisiko tinggi mengalami kecelakaan kerja karena semakin banyak pekerja yang memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik. Sebaliknya, semakin besar jumlah pegawai dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang buruk, maka semakin besar pula bahaya kecelakaan kerja.

Menurut Notoadmodjo (2012), Baik pendidikan formal maupun pendidikan informal, seperti pelatihan, penyuluhan, pengalaman, atau informasi lainnya, dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan memiliki hubungan yang

substansial dengan kepatuhan tenaga kerja dalam menggunakan alat pelindung diri, menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri Kartika dan Yustinus Denny (2014) tentang Analisis Faktor Terkait Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Sebuah studi tambahan oleh Rudyarti (2018) mengungkapkan korelasi substansial antara kesehatan dan keselamatan kerja, pemahaman dan sikap terhadap penggunaan alat pelindung diri, dan frekuensi kecelakaan kerja.

Pengetahuan sering diperoleh dari berbagai sumber, seperti media, teman, eksekutif perusahaan, dan staf layanan kesehatan perusahaan. Diyakini bahwa individu yang berpendidikan tinggi dapat memahami informasi yang disampaikan. Pemahaman responden tentang bagaimana mendapatkan informasi terbaru meningkat dengan pendidikan. Ketika suatu objek dirasakan melalui alat aural dan visual, itu mengubah pengetahuan dan sikap seseorang. Dengan kata lain, pengetahuan mudah diakses dalam kehidupan sehari-hari. (Mukhlis dan Yusuf, 2019).

Terdapat hubungan yang cukup besar antara sikap kerja dengan kecelakaan kerja. Pelajaran yang dipetik dapat direfleksikan dalam sikap terhadap pekerjaan. Pengetahuan dapat mengungkapkan sikap seseorang, dan semakin baik perilaku dan sikap pekerja, semakin sadar mereka akan nilai mengenakan APD dan semakin peduli dengan keselamatan mereka. Edigan (2019)

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti menemukan sebanyak 52 pekerja di bagian pengolahan aspal Jalan Raya Kecamatan Medan Sunggal bahwasannya pekerja tidak menjadi pegawai tetap, tetapi pegawai kontrak dan pekerja sebagian besar dikontrak oleh bagian pengolahan aspal selama satu tahun. Apabila para pekerja kinerjanya bagus dan patuh maka akan diperpanjang

kontraknya sedangkan kinerjanya atau yang tidak patuh terhadap pekerjaan maka tidak diperpanjang kontrak bekerja, dan menemukan terdapat sumber bahaya ditempat pengolahan aspal dan para pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sarung tangan, sepatu pelindung, alat pelindung kepala, alat pelindung telinga dan masker saat melakukan pekerjaanya di dekat mesin pengolahan aspal di dinas pekerja umum bagian pengolahan aspal Kecamatan Medan Sunggal, orang bekerja para pekerja kurang patuh dengan Alat Pelindung Diri (APD). Dinas Pekerja Umum Kota Medan Pengolahan Aspal telah memberikan Alat Pelindung Diri (APD) berupa *safety helmet* dan *safety shoes* untuk digunakan pekerja saat bekerja. Dari 10 pekerja yang diamati, 8 pekerja (80%) pekerja pengolahan aspal tidak patuh dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) tersebut. Helm yang digunakan untuk melindungi kepala disalahgunakan menjadi tempat paku dan pekerja lebih memilih tanpa menggunakan alas kaki daripada menggunakan sepatu karena menurut mereka bekerja dengan menggunakan sepatu atau alas kaki lainnya dapat mengganggu kenyamanan saat bekerja dan kurangnya kesadaran, pengetahuan dan sikap pekerja tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), hal ini disampaikan oleh salah satu pekerja pada 20 Maret 2021. Selain itu pekerja dan mandor pengolahan aspal juga menjelaskan bahwa perlengkapan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sarung tangan, alat pelindung kepala, alat pelindung telinga, dan pelindung kaki sudah disediakan oleh perusahaan tetapi tidak digunakan atau dimanfaatkan oleh para pekerja, hal ini disebabkan karena para pekerja berpendapat memakai Alat Pelindung Diri (APD) memperlambat pekerjaan dan para pekerja menganggap pekerjaan yang mereka lakukan tidak memiliki risiko bahaya bagi keselamatan dan kesehatan diri mereka.

Berdasarkan temuan dari investigasi terhadap pelanggaran oleh pekerja pengolah aspal, khususnya kegagalan memakai alat pelindung diri (APD). Menurut pekerja di industri pengolahan aspal, pekerja tidak memakai alat pelindung diri seperti sarung tangan, masker, pelindung kaki, atau pelindung kepala karena membuat mereka merasa tidak nyaman, gatal, atau panas, atau karena sudah terbiasa bekerja tanpanya. Beberapa pekerja juga berbicara dengan teman-teman mereka saat bekerja.

Karena pekerja sering tidak memakai APD saat bekerja, kecelakaan kecil sering terjadi saat mengolah aspal. Namun terkadang kecelakaan ini tidak dicatat atau diobati karena tidak menimbulkan risiko kesehatan yang besar atau mempengaruhi produktivitas karyawan. Menurut temuan mereka, mereka mengamati kejadian di mana pekerja batuk abu karena tidak memakai masker, terkena kerikil, mengalami ketidaknyamanan mata, menderita luka tangan saat membuka tabung aspal karena tidak memakai sarung tangan, dan terkena panas lainnya. sesuatu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan K3, sikap kerja, dan penggunaan alat pelindung diri untuk bekerja di area pengolahan aspal.

Menurut penelitian Barizqi (2015), karyawan yang patuh lebih cenderung berperilaku aman saat melakukan pekerjaan mereka karena mereka sadar akan potensi bahaya keselamatan kerja dan memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk melindungi diri mereka sendiri dari bahaya tersebut. Sebaliknya, karyawan yang tidak patuh lebih cenderung membuat kesalahan di seluruh proses kerja karena mereka tidak mematuhi aturan dan peraturan yang berlaku. Hal inilah yang dapat

membuat kecelakaan kerja ringan bahkan kecelakaan kerja parah lebih mungkin terjadi.

Menurut penelitian Edigan tahun 2019, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap kerja dengan kecelakaan kerja. Etos kerjanya mungkin merupakan cerminan dari keahlian dan prestasinya. Kesadaran dan pengetahuan seorang pekerja sangat berkorelasi dengan sikapnya terhadap penggunaan APD. Semakin baik perilaku dan sikapnya, semakin sadar pekerja untuk menggunakan APD di tempat kerja untuk menjaga keselamatannya sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Bagian Pengolahan Aspal Jalan Raya Kecamatan Medan Sunggal”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pekerja penggunaan Alat Pelindung Diri Bagian Pengolahan Aspal di Jalan Raya Kecamatan Medan Sunggal?
2. Apakah ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan pekerja penggunaan Alat Pelindung Diri Bagian Pengolahan Aspal di Jalan Raya Kecamatan Medan Sunggal?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan pekerja penggunaan Alat Pelindung Diri Bagian Pengolahan Aspal di Jalan Raya Kecamatan Medan Sunggal .

2. Tujuan Khusus

Pokok-pokok penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan pekerja dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pengolahan aspal Jalan Raya Kecamatan Medan Sunggal.
2. Untuk mengetahui hubungan sikap pekerja dengan kepatuhan pengguna alat pelindung diri pada pengolahan aspal Jalan Raya Kecamatan Medan Sunggal

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pekerja Bagian Pengolahan Aspal di Jalan Raya Kecamatan Medan Sunggal mengenai pengetahuan , sikap kerja dan lebih peduli dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) agar dapat meningkatkan produktivitas kerja secara optimal dan dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja serta mengurangi keluhan pekerja.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka guna mengembangkan ilmu kesehatan dan keselamatan kerja.

3. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pekerja dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan dapat mengaplikasikan dan meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang keselamatan dan kesehatan kerja secara langsung tentang ilmu tersebut yang diperoleh di perkuliahan ke tempat meneliti.

